

STRATEGI *DIGITAL PARENTING* SELAMA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SD NEGERI 1 PERANTE, ASEMBAGUS, SITUBONDO

Hestiqoma Maulida¹, Luh Putu Sendratari², I Wayan Putra Yasa³

Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali^{1, 2, 3}

e-mail: hestiqomamaulida7798@gmail.com¹, lpsendra@yahoo.co.id²,
putrayasa@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *digital parenting* selama pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri 1 Perante; untuk mengetahui strategi *digital parenting* yang dilakukan para wali murid; untuk mengetahui implikasi yang ditimbulkan dari pelaksanaan *digital parenting* dan solusi yang ditawarkan oleh para wali murid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dalam teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive Sampling dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Adapun temuan penelitian: (1) penerapan *digital parenting* dengan cara peningkatan wawasan orang tua akan gadget dan internet, pembatasan waktu penggunaan gadget, pemberian pemahaman akan dampak negatif apabila gadget tidak digunakan dengan bijak, serta adanya komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak, (2) strategi *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid, yang terdiri dari tujuh strategi seperti mendampingi anak mengakses gadget, menyeleksi konten, memahami informasi, menganalisis konten, memverifikasi media digital, mengevaluasi konten media, dan mendistribusikan konten media, (3) adanya implikasi dari strategi *digital parenting* berupa implikasi positif maupun negatif, serta solusi yang dilakukan.

Kata kunci: *pembelajaran daring, digital parenting, implikasi, solusi*

Abstract

This study aims to determine the application of digital parenting during the implementation of online learning at SD Negeri 1 Perante; to find out the digital parenting strategies carried out by parents; to find out the implications of implementing digital parenting and the solutions offered by parents. This research uses descriptive qualitative methods. The data collection method is carried out by means of interviews, observations, and document studies. In the informant determination technique using the purposive sampling technique followed by snowball sampling. The data used is divided into two, namely primary data and secondary data. As for the research findings: (1) the application of digital parenting by increasing parents' insight into gadgets and the internet, limiting the time to use gadgets, providing an understanding of the negative impacts if gadgets are not used wisely, as well as open communication between parents and children, (2) Digital parenting strategies carried out by parents, which consist of seven strategies such as assisting children to access gadgets, selecting content, understanding information, analyzing content, verifying digital media, evaluating media content, and distributing media content, (3) there are implications of digital parenting strategies in the form of positive and negative implications, as well as solutions carried out.

Keywords: *online learning, digital parenting, implications, solutions*

PENDAHULUAN

Masuknya *Corona Virus Disease* atau Covid-19 yang sangat berbahaya ke Indonesia pada Maret 2020 lalu menyebabkan Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan merumuskan protokol kesehatan yang harus ditaati dan dilakukan oleh masyarakat guna mencegah penyebaran Covid-19, salah satunya dengan cara menerapkan *physical distancing* (Sudarsana, 2020). Menindaklanjuti hal tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak Nadiem Anwar Makarim, mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Dalam Surat Edaran tersebut, proses pembelajaran tetap dilaksanakan dengan ketentuan belajar dari rumah dengan sistem pembelajaran daring atau jarak jauh, tanpa membebani dan menuntut penuntasan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan (Makarim, 2020).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 15, definisi dari Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yaitu pendidikan yang peserta didiknya berada terpisah dengan pendidik, dan proses pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Adapun dalam tulisan Asmuni (2020), pembelajaran daring sendiri didefinisikan sebagai suatu bagian dari pembelajaran jarak jauh yang proses pembelajarannya secara khusus menggabungkan antara media teknologi elektronika dan internet. Kemudian, menurut Bilfaqih & Qomarudin (dalam Ayuni, Despa., Marini, Tria., 2021) pembelajaran daring yakni pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan untuk menjangkau suatu sasaran kelompok yang lebih besar dan luas, oleh sebab itu

pembelajaran daring bisa dilaksanakan dimana saja secara gratis maupun berbayar.

Pada awalnya adanya kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran daring ini sempat menjadi permasalahan tersendiri khususnya bagi para wali murid. Di mana pada awal pelaksanaan pembelajaran daring, peserta didik dituntut untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran baru sehingga mau tidak mau para orang tua juga harus bisa turut andil dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu, guna mengimbangi kegiatan belajar daring tersebut, tentunya juga diperlukan pengasuhan (*parenting*) yang tepat di dalamnya. Salah satu pengasuhan yang tepat berkaitan dengan penggunaan media digital dan akses internet di tengah pelaksanaan pembelajaran daring adalah pengasuhan digital atau lebih dikenal dengan istilah *digital parenting*.

digital parenting sendiri diartikan sebagai suatu usaha pengasuhan digital dengan cara memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat atau media digital (Palupi, 2015). Pola asuh *digital parenting* melibatkan peran orang tua untuk mendampingi anak menghadapi era digital sehingga ada keahlian yang harus dimiliki oleh orang tua agar siap menghadapi kecanggihan teknologi yang terus menerus meningkat setiap waktu (Hariyani, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji secara mendalam mengenai *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante selaku salah satu sekolah yang juga turut menerapkan pelaksanaan pembelajaran daring. Adapun *digital parenting* yang dilaksanakan selama pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikaji dengan teori sosiologi keluarga, pembelajaran daring, dan teori digital parenting untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) rumusan masalah yang terdiri dari (1) Bagaimana penerapan *digital parenting* yang dilakukan

oleh para wali murid di SDN 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring?, (2) Apa saja strategi yang dipilih oleh para wali murid di SDN 1 Perante dalam melaksanakan *digital parenting* selama pelaksanaan pembelajaran daring?, (3) Apa saja implikasi yang ditimbulkan dari adanya strategi *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SDN 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring?. Selain itu, penelitian ini juga memiliki 3 (tiga) tujuan yakni (1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SDN 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring, (2) Untuk mengetahui bagaimana strategi *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SDN 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring, (3) Untuk mengetahui apa saja implikasi yang ditimbulkan dari adanya strategi *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SDN 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring.

METODE

Ditinjau dari jenis penelitiannya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut pandangan Bogdan dan Taylor (1975:5), metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Samsu, 2017). Penelitian ini juga menggunakan 2 (dua) jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi data. triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2017). Dalam pengecekan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi data atau sumber (sumber lisan dan non lisan) dan

menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring

keluarga terkhusus orang tua memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga juga kita kenal sebagai lembaga pendidikan tingkat pertama dan utama untuk membentuk karakter anak, dimana pola asuh yang diterapkan akan sangat berpengaruh terhadap baik buruknya sikap anak itu sendiri. Adapun penerapan *digital parenting* oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante selama berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut.

a. Peningkatan wawasan orang tua mengenai gadget dan internet

Sebelum menerapkan pola asuh *digital parenting*, tentunya orang tua perlu mempunyai bekal terlebih dahulu. Dalam hal ini tidak lain adalah pemahaman atau wawasan seputar gadget dan internet. Biasanya, untuk kalangan orang tua sendiri gadget hanya digunakan untuk berkomunikasi melalui telepon ataupun chat. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat dan canggih, mau tidak mau para wali murid juga harus bisa mengikuti perkembangan dan memahami akan gadget dan internet. Adapun langkah yang dilakukan oleh para wali murid dalam meningkatkan wawasan mereka mengenai gadget dan internet adalah dengan cara membaca banyak informasi mengenai gadget dan internet, bertanya pada orang yang lebih paham, hingga bertukar pikiran dengan rekan kerja yang juga memiliki anak dengan usia yang hampir sama, membaca informasi seputar pengasuhan anak yang tepat di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, serta banyak bertanya pada anak yang memang lebih

paham akan media digital karena memang terlahir di era digital (*digital native*).

Peningkatan wawasan orang tua mengenai gadget dan internet ini dirasa penting, terlebih saat situasi pandemi, hampir semua hal dilakukan secara daring menggunakan media digital. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Drajat Wicaksono, Yuliana Rakhmawari, dan Nikmah Suryandari dalam jurnal yang ditulisnya, bahwa di tengah kemajuan dan semakin canggihnya teknologi digital, orang tua harus memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Hal ini dikarenakan orang tua harus bisa mendampingi anak mengakses media digital tersebut sebagai bentuk kepedulian dan antisipasi kemungkinan terjadinya dampak negatif yang dapat diakibatkan oleh media digital dan internet (Wicaksono et al., 2021).

b. Pemasangan jaringan internet di rumah

Selama pelaksanaan pembelajaran daring, jaringan internet bisa dikatakan sebagai salah satu hal krusial yang mendukung terlaksanannya proses pembelajaran. Adapun selama pelaksanaan pembelajaran daring, para wali murid di SD Negeri 1 Perante sendiri mengatakan bahwa mereka menggunakan akses atau jaringan internet dengan cara pemasangan jaringan Wifi di rumah ataupun menggunakan paket data, ada juga yang menggunakan keduanya.

Adapun pemilihan jaringan internet ini kembali pada masing-masing wali murid, mengingat pada masa pembelajaran daring, kebutuhan akan jaringan internet memang berbeda setiap orangnya. Namun, satu hal yang pasti bahwa penggunaan jaringan internet baik berupa Wi-fi dan paket data menjadi meningkat selama pandemi Covid-19. Karena hampir semua aktivitas masyarakat dilaksanakan secara daring dan membutuhkan media digital dan akses internet. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan dalam artikel bahwa selama adanya kebijakan *physical distancing*, penggunaan internet mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga juga berdampak pada peningkatan biaya pemakaian kuota internet (Agustini, 2020).

c. Pemberian batasan waktu penggunaan gadget dan akses internet

Meski pembelajaran dilaksanakan secara daring, bukan berarti media digital hanya digunakan untuk keperluan belajar saja. Media digital yang ada juga digunakan untuk media hiburan seperti menonton video Youtube, bermain game, dan sebagainya. Adapun para wali murid di SD Negeri 1 Perante juga memberikan batasan waktu penggunaan gadget dan akses internet kepada anak.

Untuk pembatasan waktunya sendiri, cara yang dilakukan wali murid adalah dengan menyesuaikan pada durasi video yang anak tonton, memberikan gadget pada anak saat kondisi baterai tidak full, dan mengingatkan anak saat waktu bermain gadget sudah habis.

Menurut peneliti, pemberian batasan waktu penggunaan gadget dan akses ini juga menjadi sangat penting, terlebih di masa awal anak menggunakan gadget di masa pembelajaran daring. Karena, apabila penggunaan gadget tidak dibatasi, hal tersebut bisa menyebabkan anak kecanduan gadget. Bukan hanya itu saja, apabila anak terlalu lama bermain gadget dan kecanduan, maka akan juga berdampak buruk seperti kurangnya waktu tidur, mengalami gangguan pada mata, obesitas, hingga menyebabkan masalah mental seperti meningkatnya risiko depresi, anak menjadi sulit fokus, gangguan kecemasan, dan lain sebagainya (Prasetyo, 2021).

d. Pemberian penjelasan akan adanya dampak negatif yang bisa timbul dari penggunaan gadget dan akses internet jika tidak digunakan dengan bijak

Sebagai orang tua yang baik, maka perlu untuk bisa menjelaskan bahwa adanya gadget dan akses internet harus digunakan dengan bijak, meski di tengah pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini agar anak bisa memahami bahwa gadget dan akses internet yang tidak digunakan dengan bijak bisa mengakibatkan adanya dampak negatif yang bisa timbul. seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1

Memberikan penjelasan agar anak bisa menggunakan gadget dengan bijak
(Sumber: Hestiqoma Maulida)

e. Segera melarang dengan tegas apabila anak membuka web atau video yang tidak boleh ditonton

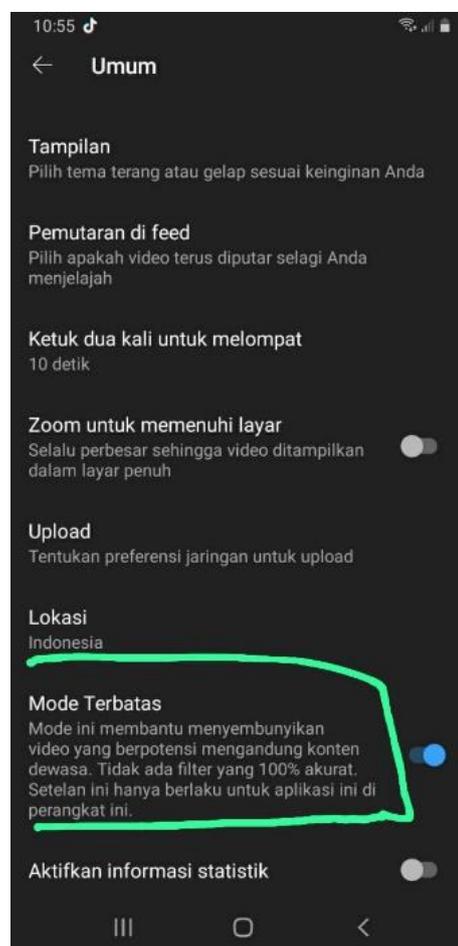
Dalam hal ini orang tua harus bisa melarang dengan tegas ketika anak membuka web ataupun video yang kurang pantas ditonton. Misalnya saja video yang mengandung kekerasan, mengandung tontonan yang kurang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia, dan sebagainya. Penerapan yang satu ini bisa dilakukan dengan cara memberikan penjelasan pada anak dengan menggunakan bahasa dan pendekatan yang memang mudah dipahami oleh anak seusianya. Seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2

Pemberian penjelasan dan pemahaman bahwa anak tidak boleh membuka web atau konten sensitif
(Sumber: Hestiqoma Maulida)

Adapun cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan mengaktifkan pengaturan yang tersedia pada gadget untuk untuk mencegah, atau paling tidak meminimalisasi adanya konten negatif yang bisa diakses oleh anak. seperti yang terlihat pada gambar di berikut ini.



Gambar 3

Pengaktifan mode terbatas untuk meminimalisasi adanya konten yang bisa diakses
(Sumber: Nurul Jannah)

f. Menjalin komunikasi yang terbuka dan dua arah dengan anak

Penerapan *digital parenting* lainnya yang tidak kalah penting adalah menjalin komunikasi yang terbuka dan dua arah dengan anak. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara meluangkan waktu bagi anak untuk sekedar mendengarkan keluh kesahnya, ataupun mendengar pendapat dan keinginan anak. Sehingga orang tua tidak selalu memaksakan apa

yang dikehendakinya. Komunikasi dua arah ini bisa dilakukan oleh orang tua dengan anak baik di waktu belajar ataupun di waktu santai. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4
Menjalin komunikasi dua arah dengan anak saat belajar
(Sumber: Hestiqoma Maulida)

Komunikasi dua arah ini penting untuk diterapkan oleh setiap wali murid karena akan juga berdampak pada sikap/perilaku anak di masa mendatang. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hilmi Mufidah dalam tugas akhir yang disusunnya, bahwa anak akan merasa dirinya dihargai, dicintai, dan diperhatikan saat orang tua menjalin komunikasi terbuka dan dua arah dengan anak. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak ini nantinya juga diharapkan bisa menghadirkan komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga sehingga berpeluang besar untuk mengarahkan anak untuk memiliki perilaku yang baik dan positif (Mufidah, 2008).

2. Strategi yang dipilih oleh para wali murid di SDN 1 Perante dalam melaksanakan *digital parenting* selama pelaksanaan pembelajaran daring

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan oleh para wali murid selama pelaksanaan pembelajaran tengah berlangsung selama masa pandemi Covid-19. Adapun berbagai strategi tersebut adalah dengan cara mendampingi anak mengakses gadget, menyeleksi konten yang sesuai untuk anak, memahami informasi yang disediakan media digital, menganalisis konten digital untuk menemukan pola positif dan negatif, memverifikasi media digital, mengevaluasi konten media, mendistribusikan konten media, memproduksi konten positif dan produktif bersama, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan produktif terkait media digital, serta berkolaborasi menciptakan konten digital.

Adapun strategi yang digunakan oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante dalam melakukan *digital parenting* adalah sebagai berikut.

a. Mendampingi anak mengakses gawai/gadget

Mendampingi anak saat tengah mengakses gadget bisa dikatakan sebagai strategi *digital parenting* paling dasar yang bisa dilakukan oleh semua wali murid. Berkaitan dengan hal ini, penggunaan media digital oleh anak di masa pandemi lebih intens digunakan untuk kegiatan pembelajaran daring dari rumah. Sehingga, orang tua bukan hanya mengawasi anak menggunakan gadget, melainkan untuk mendampingi anak belajar dengan memanfaatkan media digital. seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 5
Mendampingi anak saat tengah belajar di rumah
(Sumber: Hestiqoma Maulida)

Dari para wali murid mengatakan bahwa saat tengah belajar menggunakan media digital seperti gadget, mereka tidak membiarkan anak untuk mengakses media digital sendiri. Dimana saat tengah belajar, wali murid memegang gadget tersebut agar anak bisa fokus pada tugas yang tengah dikerjakannya dan tidak ada alasan untuk bermain di tengah kegiatan belajar. Cara lainnya yakni dengan memberikan durasi penggunaan gadget yang terbatas, berkisar 1 hingga 2 jam per hari apabila digunakan di luar jam belajar.

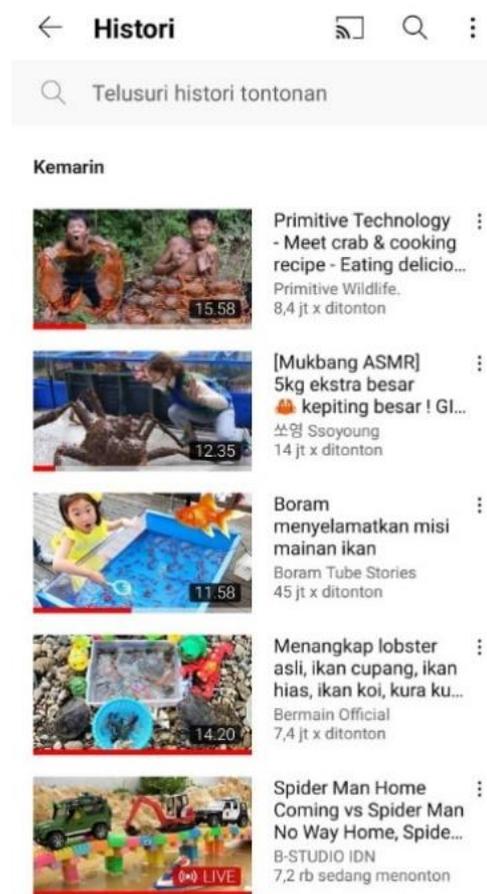
para wali murid di SD Negeri 1 Perante menyediakan waktunya untuk mendampingi anak saat tengah belajar daring dan menggunakan media digital. Mengingat bahwa orang tua sebagai wadah pendidikan pertama dan utama bagi anak tentunya juga memiliki kewajiban untuk mengawasi dan mengontrol anak saat mengakses media digital. Contohnya, saat anak mengakses informasi dari internet, melihat konten di media, dan aktivitas lainnya. Hal ini juga sangat dianjurkan bahkan sejak anak masih berusia pra-sekolah. selain itu, orang tua juga bisa berinteraksi dengan anak saat tengah menggunakan gadget untuk memberikan penjelasan yang baik dan tepat mengenai dampak dari penggunaan gadget baik yang mengarah pada hal positif maupun negatif agar anak memiliki pandangan dan pemahaman untuk menggunakan gadget sebaik mungkin (Irmayanti, 2018).

b. Menyeleksi konten yang sesuai untuk anak

Strategi kedua yang bisa orang tua lakukan dalam pola asuh *digital parenting* adalah dengan menyeleksi konten dengan cara memahami rating atau kategorisasi yang disediakan. Hal ini bisa dilakukan dengan memilih kategori khusus keluarga yang berisi konten ramah anak seperti yang sudah tersedia di play store, atau aplikasi lainnya seperti Youtube yang telah menyediakan saluran Youtube Kids dan berisi tontonan khusus anak-anak. Namun, penyeleksian semacam itu terkadang belum cukup, karena nilai yang dianut masing-masing keluarga tentunya berbeda. Oleh karena itu, orang tua sendiri

perlu menekan batas wajar dari sebuah konten yang boleh dan tidak boleh diakses oleh anak, misalnya yang berkaitan dengan penampilan tubuh, adegan kekerasan, nilai cerita, dan sebagainya.

Adapun berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh para wali murid yang sempat diwawancarai, jenis konten yang disukai oleh anak mereka adalah seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6
Jenis konten yang disukai anak
(Sumber: Hervin Desy)

3. Memahami Informasi yang disediakan media digital

Informasi yang didapatkan dari media digital perlu untuk dipahami terlebih dahulu agar orang tua juga bisa mendiskusikannya dengan anak. Hal ini tidak lain karena dilatarbelakangi oleh nilai yang orang tua anut, nantinya juga akan diikuti oleh anak. Disamping itu, juga mengingat banyaknya konten kontroversial yang tidak pantas untuk ditonton oleh anak. Para wali murid selaku orang tua harus benar-benar

memahami informasi yang beredar di media digital dengan detail,. Sehingga orang tua harus bisa memberikan pemahaman terhadap peserta didik dengan bahasa yang mudah untuk mereka terima dan bisa mereka terapkan saat menggunakan media digital itu sendiri. Terutama bagi orang tua yang memiliki anak yang memang memasuki usia dengan rasa ingin tahu yang besar akan suatu hal, atau usia dimana anak sudah bisa mengakses media menggunakan media digital sendiri, seperti untuk mengakses internet, media sosial, dan lain sebagainya. Sehingga perlu diberikan arahan agar bisa memahami informasi apa yang dianggap penting, perlu untuk diketahui, dihindari, dan tidak boleh disebarluaskan.

d. Menganalisis konten digital untuk menemukan pola positif dan negatif

Dalam proses analisis konten digital sendiri dibutuhkan adanya inisiatif yang besar dari orang tua untuk mengajak anak berdiskusi. Adapun tujuan dari hal ini tidak lain adalah agar anak terbuka dengan adanya berbagai sudut pandang berbeda yang mereka temui di luar rumah. Namun bukan itu saja, orang tua juga harus bisa memahami lebih dalam tentang sudut pandang anak seiring perkembangan zaman untuk mempermudah dalam mengasuh anak baik saat ini ataupun di kemudian hari.

Untuk strategi *digital parenting* yang satu ini, hal ini bisa orang tua lakukan adalah dengan cara melakukan komunikasi dan sesering mungkin mengajak anak untuk berdiskusi, baik mengenai pembelajaran yang disukai, konten atau video Youtube yang anak sukai yang sering anak lihat, mendiskusikan mengenai apa saja hal-hal positif yang bisa diambil dari konten yang anak lihat. Bukan hanya itu saja. Para wali murid yang sempat peneliti temui juga mengatakan bahwa selain mendiskusikan tentang media digital atau konten yang anak akses, anak juga sering diajak berbincang mengenai perkembangan kehidupan dari waktu ke waktu, banyaknya karakter orang yang bisa ditemui di luar rumah, sehingga anak tidak akan merasa kaget dengan banyaknya sikap dari orang yang nantinya akan

ditemui di luar rumah. Tapi poin pentingnya adalah supaya anak tidak mudah terbawa arus sehingga masih bisa membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik sehingga harus dihindari.

e. Memverifikasi media digital

Strategi verifikasi dalam hal ini lebih pada memastikan adanya informasi yang beredar dan diterima, apakah informasi tersebut merupakan fakta atau hanya kabar bohong yang sengaja disebar. Karena para wali murid di SD Negeri 1 Perante bisa dikatakan sudah mulai terbuka dengan cepatnya perubahan dan mengikuti segala perkembangan yang ada, jadi para wali murid ini juga sudah memahami bahwa informasi yang diterima harus mereka cek ulang kebenarannya. Mereka menyadari bahwa informasi apa pun yang diterima harus benar-benar dipastikan kualitasnya, terlebih informasi tersebut akan dibaca oleh anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan, informasi yang diterima tersebut tentunya akan memiliki dampak untuk para pembacanya sendiri, yang tentunya diharapkan berupa dampak positif dan baik, bukan justru sebaliknya.

Namun, selain mengecek ulang sumber informasi yang diterima dan beredar, cara lainnya yang juga dapat dilakukan adalah dengan membatasi hingga memblokir situs web yang menyebarkan informasi berisi konten negatif dan konten-konten sensitif lainnya. Hal ini sebagaimana yang sempat disinggung diatas bahwa agar anak tidak bisa dengan bebas mengakses konten atau web yang sekiranya tidak sesuai untuk dilihat anak.

Adapun inti dari strategi verifikasi media digital ini adalah bagaimana peran orang tua untuk memastikan mengenai informasi yang beredar dan diterima, serta diperlukan adanya kerja sama antara wali murid dengan peserta didik untuk menelusuri atau mengecek ulang informasi yang diterima agar bisa memastikan kualitasnya.

F. Mengevaluasi konten media

Tahapan evaluasi sendiri bisa dikatakan sebagai proses akhir terhadap suatu informasi yang diterima yang

diterima melalui konten yang diperoleh dari media digital, tentunya setelah melalui beberapa proses di atas, seperti seleksi pemahaman, analisis, serta verifikasi. Keputusan yang muncul terkait informasi yang diterima adalah apakah informasi tersebut layak dipercaya, boleh disebarluaskan, cukup diketahui secara pribadi, ataupun justru diabaikan saja karena bukan termasuk informasi yang penting. Untuk itu orang tua bisa sesering mungkin melakukan diskusi dengan anak untuk melatih dalam pengambilan keputusan serta membiasakan anak berpikir kritis terhadap informasi yang diterima melalui media digital.

Adapun para wali murid yang menyatakan bahwa mereka sering mengajak anak berdiskusi mengenai konten yang anak lihat melalui media tidak lain bertujuan untuk melatih anak agar lebih percaya diri mengutarakan pendapat, berani mengambil keputusan, dan bisa kritis terhadap persoalan-persoalan yang ada di sekitar. Keberanian pengambilan keputusan dan pemikiran kritis ini bukan hanya untuk bermedia sosial saja. Melainkan juga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya keyakinan anak akan kemampuan sendiri sehingga anak lebih percaya untuk mengerjakan soal ujian tanpa melihat buku ataupun menggunakan gadget, meskipun ujian dilaksanakan di rumah dan tanpa pengawasan guru.

g. Mendistribusikan konten media

Dalam pendistribusian konten media sendiri, harus terlebih dahulu dibangun suatu pemahaman yang sama mengenai konten yang akan dibagikan. Tentunya hal ini berdasarkan pada nilai yang dianut dalam keluarga dan pemahaman akan konsep privat. Adapun konten yang akan didistribusikan dapat berupa hal-hal yang disukai anak seperti game contohnya. Dimana, kita ketahui bersama bahwa anak yang lahir di era digital sudah sangat akrab dengan gadget sejak dini. Sehingga tidak heran apabila anak yang diberikan fasilitas atau komputer bisa mengembangkan hobi yang dimilikinya.

Adapun peserta didik yang diperbolehkan untuk belajar membuat

konten game dan mulai membagikannya ke media memang sudah difasilitasi juga dengan gadget pribadi dan komputer. Orang tua tersebut mengatakan bahwa mereka sepakat untuk memperbolehkan anak mereka jika ingin membuat dan membagikan konten game tersebut ke media digital. Hal tersebut dilakukan mengingat sang anak sudah memasuki usia remaja, jadi agar anak bisa belajar memilih sendiri apa yang disukainya dan kemampuan apa yang akan dia kembangkan kedepannya. Tentunya selama itu tidak melanggar aturan dan nilai-nilai dalam keluarga.

Dengan demikian, strategi *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid selama pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri 1 Perante bisa disimpulkan bahwa terdapat tujuh strategi yang diterapkan. Diantara strategi tersebut yakni mendampingi anak mengakses gadget, menyeleksi konten yang sesuai untuk anak, memahami informasi yang disediakan media digital, menganalisis konten digital untuk menemukan pola positif dan negatif, memverifikasi media digital, mengevaluasi konten media, mendistribusikan konten media. Adapun tiga strategi lainnya seperti memproduksi konten positif dan produktif bersama, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan produktif terkait media digital, serta berkolaborasi menciptakan konten digital belum diterapkan oleh para wali murid dan juga peserta didik di SD Negeri 1 Perante.

Dengan adanya strategi *digital parenting* yang diterapkan dalam pola asuh selama pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan media digital, diharapkan hal tersebut bisa membawa dampak baik terhadap perkembangan anak. Terlebih untuk menghadapi tantangan kemajuan teknologi yang tentunya akan semakin canggih dan pesat. Berdasarkan hal tersebut, seperti yang sempat disinggung di atas sebelumnya, bahwa dalam hal ini orang tua perlu memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuan literasi digital. Sehingga, nantinya orang tua akan bisa mengarahkan anak untuk menggunakan internet dengan bijak melalui cara pendampingan dan interaksi saat anak

menggunakan media digital. Adapun cara yang bisa ditempuh untuk keberhasilan *digital parenting* ini seperti yang sudah disebutkan di atas, yaitu dengan pemberian batasan waktu ataupun konten yang bisa diakses oleh anak, mengajarkan anak mengenai privasi, dan lain sebagainya yang mampu mengarahkan anak pada penggunaan media dengan baik dan bijak (Wicaksono et al., 2021).

4. Implikasi yang ditimbulkan dari adanya strategi *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring

Setiap hal atau kebijakan yang dilakukan, sudah tentu memiliki dampak atau implikasi yang akan dirasakan, baik implikasi yang bersifat positif dan negatif. Adapun berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, implikasi dari strategi *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid SD Negeri 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19 adalah.

a. Implikasi Positif

1) Bagi orang tua

Diantara implikasi positif yang disampaikan oleh para wali murid dari adanya strategi *digital parenting* yang dilakukan diantara adalah orang tua bisa mempunyai waktu lebih banyak untuk bersama anak sehingga orang tua bisa lebih memahami karakter anak. Selain itu, dengan adanya tuntutan pengasuhan digital, maka orang tua bisa belajar dan menambah wawasan mengenai gadget dan internet.

2) Bagi anak

Adapun implikasi positif yang bisa anak dapatkan dengan adanya strategi *digital parenting* yang dilakukan orang tua selama pelaksanaan pembelajaran daring adalah anak tidak kecanduan gadget. Disamping itu, anak jadi mempunyai banyak waktu luang untuk melakukan aktivitas atau mengikuti kegiatan positif lainnya di luar sana. Seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 7

Salah satu kegiatan positif yang anak ikuti untuk menghindari kecanduan gadget (Sumber: Limbawati Ningsih)

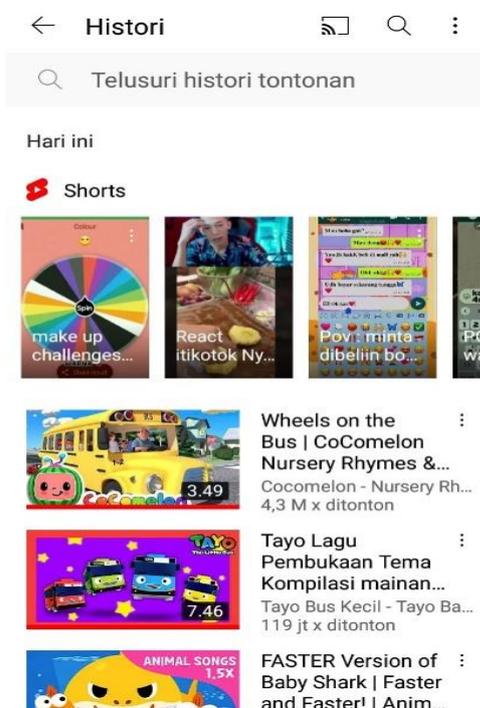
Selain kegiatan yang diikuti seperti pada gambar diatas, hal positif lainnya yang bisa dirasakan oleh anak adalah mempertahankan prestasi yang diperoleh sejak mulai masuk sekolah. Contohnya dengan tetap mendapatkan juara satu di setiap semester, seperti yang terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 8

Anak mendapat juara satu (Sumber: Hervin Desy)

Implikasi berikutnya, tidak lain adalah anak bisa belajar hal baru dari media digital, seperti dengan melihat konten Youtube. Contohnya adalah anak bisa belajar bahasa Inggris karena sering menonton video dengan bahasa Inggris yang digunakan di dalamnya. Seperti yang bisa dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9

Konten yang diakses oleh anak
(Sumber: Evi, 2022)

b. Implikasi Negatif

Implikasi yang dirasakan oleh para wali murid dan peserta didik bukan hanya implikasi positif saja, melainkan juga terdapat implikasi negatif yang dirasakan. Diantaranya sebagai berikut.

1) Bagi orang tua

Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran daring, maka juga mengharuskan para wali murid menerapkan pengasuh digital. Namun, pada awalnya pengasuhan digital atau digital parenting yang harus dilaksanakan ini juga dirasa merepotkan oleh wali murid. Mengingat hal ini merupakan kebiasaan baru yang harus dilakukan setiap harinya. Sehingga para wali murid merasa

kewalahan karena bebannya menjadi bertambah dari yang awalnya hanya mengerjakan pekerjaan rumah, namun sekarang diharuskan untuk menemani anak belajar daring terlebih dahulu.

2) Bagi anak

Bukan hanya bagi orang tua, bahkan implikasi negatif ini juga dirasakan oleh anak selama belajar daring dan pemberlakuan pola asuh digital untuk mereka. Hal ini dikarenakan anak harus beradaptasi dengan model pembelajaran baru, yakni pembelajaran secara daring dari rumah. dikatakan demikian karena sebelumnya anak terbiasa mengikuti pembelajaran secara langsung dan bertatap muka dengan guru serta bisa bermain dengan teman-teman sebayanya. Sedangkan saat pembelajaran daring diterapkan, anak hanya bisa belajar dan bermain sendiri di rumah. hal inilah yang menjadi penyebab anak menjadi cepat bosan dan mood anak seringkali naik turun dengan cepat saat tengah belajar.

c. Solusi yang diambil oleh para wali murid

Adanya kendala maupun implikasi negatif yang sudah dipaparkan sebelumnya, alangkah lebih baik apabila dapat terselesaikan dengan cepat dan tepat. Terlebih mengingat para wali murid memang memerlukan adaptasi dengan pembelajaran daring dan membiasakan diri untuk bisa menerapkan pola pengasuhan digital di dalamnya. Adapun solusi yang digunakan oleh para wali murid SD Negeri 1 Perante dalam hal ini adalah dengan membagi waktu antara mengurus pekerjaan rumah dan mendampingi anak belajar. Mengingat, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, tidak terkecuali menyangkut pendidikan anak. untuk itu, sesibuk dan serepot apapun orang tua, anak tetaplah tanggung jawab yang harus didampingi saat tengah mengikuti pelaksanaan pembelajaran daring dan mengakses media digital. hal ini seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 10
Menyediakan waktu untuk mendampingi
anak belajar daring di tengah kesibukan
sebagai ibu rumah tangga
(Sumber: Hestiqoma Maulida)

SIMPULAN DAN SARAN

keluarga terkhusus orang tua memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Di tengah pandemi dan pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan media digital, orang tua perlu melakukan pengasuhan yang tepat. Adapun salah satu pengasuhan yang dapat dilakukan adalah pengasuhan digital atau dikenal juga dengan istilah *digital parenting*. *Digital parenting* sendiri diartikan sebagai suatu usaha pengasuhan digital dengan cara memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat atau media digital (Palupi, 2015)

Diantara strategi *digital parenting* yang telah dilakukan oleh para wali murid SD Negeri 1 Perante yakni dengan mendampingi anak mengakses gadget, menyeleksi konten yang sesuai untuk anak, memahami informasi yang disediakan media digital, menganalisis konten digital untuk menemukan pola

positif dan negatif, memverifikasi media digital, mengevaluasi konten media, serta mendistribusikan konten media.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan dalam mengkaji mengenai pengasuhan digital atau *digital parenting* secara lebih mendalam. Melalui penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan pedoman bagi masyarakat khususnya para orang tua di desa Perante untuk bisa lebih terbuka dengan adanya kemajuan teknologi seperti media digital. Selain itu, diharapkan juga melalui penelitian ini bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk belajar dan menambah wawasan mengenai gadget dan internet sehingga bisa memanfaatkan keberadaan media digital dengan baik. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang strategis untuk bisa mengarahkan anak agar bisa menggunakan media digital dengan bijak. Namun, bukan hanya wawasan tentang media digital dan akses internet saja, cara atau gaya pengasuhan orang tua kiranya sangat penting untuk bisa mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini oleh masing-masing keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, P. (2020). *Penggunaan Internet Naik 40% Akibat Physical Distancing*. Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- Hariyani, F. (2020). Pengaruh Digital Parenting terhadap Sosial Kemandirian Anak Pra Sekolah. *Mahakam Midwifery*, 5(1), 38–50.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 Tahun 2003, 1 (2003). [https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/4220/UU NO 2 TH 1989.pdf](https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/4220/UU%20TH%201989.pdf)
- Irmayanti, Y. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan Gawai pada Anak Usia Pra Sekolah*. 20 September 2022
- Makarim, N. A. (2020). Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus

- Disease(Covid-19). In *surat edaran dari kementerian Republik Indonesia* (No. 4).
- Mufidah, H. (2008). *Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Palupi, Y. (2015). Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi Untuk Menyeimbangkan Dunia Digital Dengan Dunia Nyata Bagi Anak. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, 47–50.
- Prasetyo, A. T. (2021). *Waktu Ideal Penggunaan Gadget dan Dampak Kecanduan Gadget*. Sekolah Islam Terpadu Al-Haraki.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA)*.
- Sudarsana, I. K. (2020). Pembelajaran Dalam Jaringan dan Upaya Memutus Pandemi Covid-19. In K. A. P. Dewi & J. Simarmata (Eds.), *Covid-19: Perspektif Pendidikan* (pp. 1–8). Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2017). Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed., pp. 269–274). Alfabeta CV.
- Wicaksono, D., Rakhmawati, Y., & Suryandari, N. (2021). Pelatihan “Cerdas Ber Internet” Bagi Orang Tua di Desa Burneh Bangkalan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 137–143.